

# **SENSE OF PLACE PUSAT KULINER DI TEPIAN SUNGAI ELO KOTA MAGELANG DENGAN PENDEKATAN SIMBIOSIS ARSITEKTUR**

**Adha Bangkit Nurseto<sup>1)</sup>, Hestin Mulyandari<sup>2)</sup>**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains Dan Teknologi

Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: [nursetoadha@gmail.com](mailto:nursetoadha@gmail.com)<sup>1)</sup> E-mail: [hestin.mulyandari@uty.ac.id](mailto:hestin.mulyandari@uty.ac.id)<sup>2)</sup>

**Abstract:** Kota Magelang memiliki beragam destinasi wisata yang tersebar dengan berbagai daya tarik wisatanya yang cukup tinggi, namun perlu adanya destinasi wisata baru yang atraktif dan secara umum potensi dan peluang pengembangan wisata di Kota Magelang sangat besar guna mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD). Inventarisasi dan penggalan berbagai potensi, dengan memiliki berbagai keunikan dan daya tarik, meningkatnya promosi, informasi dan pemasaran pariwisata, menyelenggarakan berbagai event yang dapat menarik wisatawan serta mengembangkan berbagai fasilitas kepariwisataan menjadi daya tarik obyek. Perancangan wisata kuliner yang berlokasi di kawasan Soekarno Hatta Kota Magelang dipadukan oleh berbagai fungsi kegiatan rekreasi lain saling memberikan kontribusi positif bagi aktivitas didalamnya. Tahap perancangan melalui tahapan survey lapangan untuk mengetahui kondisi, potensi, dan lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan bahan acuan dalam proses merancang, serta melalui komparasi studi pustaka dan studi banding guna memberikan rancangan yang optimal. Perancangan wisata kuliner di kawasan Soekarno Hatta Kota Magelang ini menggunakan pendekatan simbiosis arsitektur, simbiosis dalam arsitektur sebagai tema perancangan digunakan untuk menggabungkan dua tempat yang berbeda fungsi dan kegiatan yang berbeda menjadi sesuatu yang baru dan memiliki dampak simbiosis positif bagi kedua belah pihak dan mencapai prospek dan fisibilitas yang diharapkan.

**Kata kunci:** daya tarik obyek; simbiosis arsitektur; tepian air; wisata kuliner.

**Title:** *Sense of Place in The Culinary Center of River Elo Riverfront Magelang City With The Architecture Symbiosis Approach.*

**Abstract:** The City of Magelang has a variety of tourist destinations, spread with a variety of quite-high tourist attractions. However, a new attractive tourist destination and common potential and opportunities for tourism development in this very large city of Magelang, to encourage the Regional Original Income (PAD) in the tourism sector. Inventory and development of various potentials, that have uniqueness and sense of place, improving promotion, tourism information and marketing, organizing various events that can attract tourists to come, and by developing various supporting facilities for tourism, it is expected to be an attraction for tourists to visit Magelang. Therefore, the culinary tourism design located in the Soekarno Hatta Area of Magelang City, combined with various other recreational activities that contribute positively to the activities inside. The design was used through the stages of a field survey that was useful for knowing the conditions, potential, and the surrounding environment, which later served to obtain analysis and reference materials in the design process, as well as through comparative literature studies and comparative studies to provide optimal and appropriate designs later. The design of the culinary tour planned in the Soekarno Hatta Area of Magelang City used the architectural symbiosis approach, that is the symbiosis in architecture as a design theme used to combine two different places of different functions and activities into something new, and have the impact of a positive symbiosis that is good for both parties, and can reach the prospect and expected feasibility later.

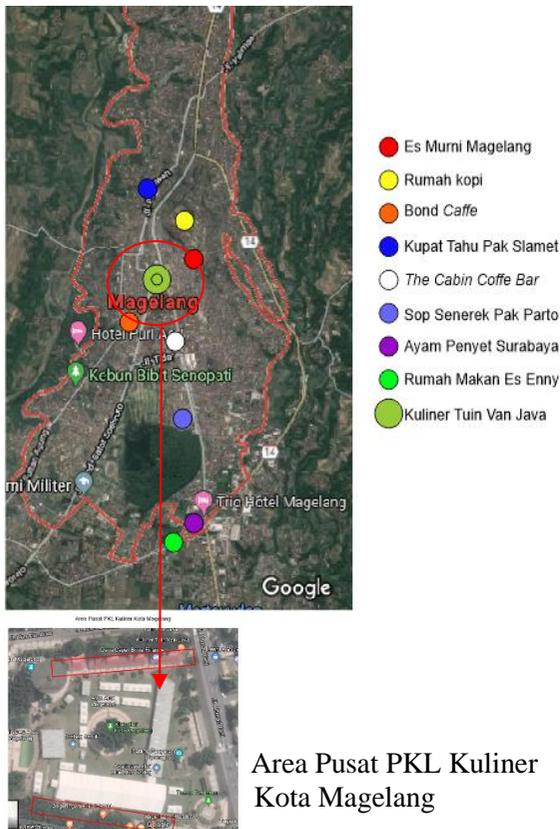
**Keywords:** sense of place;, architectural symbiosis; waterfront; culinary tourism.

## **PENDAHULUAN**

Beragam destinasi wisata yang tersebar di Kota Magelang dengan berbagai daya tarik wisatanya yang cukup tinggi, namun perlu adanya destinasi wisata baru yang atraktif dan secara umum potensi dan peluang pengembangan wisata di Kota Magelang sangat besar guna mendorong

Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada sektor pariwisatanya, sehingga nantinya dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung dan dapat memberikan kontribusi untuk pendapatan daerahnya, terutama pada bagian sektor wisata alamnya. Sebagai contoh lembah Gunung Tidar sebagai salah satu destinasi wisata alam yang saat

ini sedang populer dan pada sektor wisata kuliner yaitu keberadaan rumah makan yang tersebar cukup banyak di Kota Magelang yaitu sebanyak 84 buah. Beberapa tahun ini Pemerintah Kota Magelang juga mengembangkan pusat-pusat kuliner yang memfasilitasi banyak PKL yang ada di sana. Selain bertujuan pada penataan PKL di Kota Magelang juga bermaksud untuk menciptakan suasana kota yang tertib, bersih, dan rapi dalam mendukung peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Berdasarkan data Pemerintah Kota Magelang pada tahun 2016 terdapat 19 pusat kuliner yang tersebar di seluruh penjuru Kota Magelang. Pusat – pusat Kuliner tersebut mampu menampung 898 PKL Kuliner di Kota Magelang. (sumber: Dinas Kominfo dan Statistik Kota Magelang, 2017).



Gambar 1. Peta Sebaran Wisata Kuliner di Magelang (sumber: Analisis Penulis, 2019)

### Wisata Kuliner Sedang Trend dan Menjadi Potensi Perekonomian Sektor Wisata

Pada area kawasan Sukarno Hatta, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang tersebut direncanakan sebagai zona area rekreasi yang direncanakan akan mewadahi atraksi wisata berupa wisata alam, rekreasi pemancingan dan rafting yang memanfaatkan Sungai Elo sebagai

areanya, dan juga dikombinasikan dengan wisata kuliner. Pemilihan area berada di area Sukarno Hatta Kota Magelang karena area tersebut merupakan area yang memiliki potensi terhadap perdagangan dan sektor jasa. Sungai Elo yang berada di Kota Magelang ini perlu adanya pengolahan untuk memberikan dampak positif di lingkungannya untuk masyarakat yang nantinya akan berwisata ke Kota Magelang dan bisa menghidupkan area sekitar kawasan Sungai Elo dengan mengkombinasikan areanya dengan wisata kuliner. Perpaduan yang saling bersinergi antara wisata alamnya pada area tepian Sungai Elo dan wisata kuliner sebagai salah satu yang memberikan kontribusi sebagai fungsi kawasan wisata yang terpadu dan saling bersimbiosis terhadap wisatawanannya. Perlunya merancang wisata alam *Culinary Tourism* tepian Sungai Elo karena dari sektor pariwisata alam dan kuliner yang sekarang ini sedang tren dan menjamurnya di Kota Magelang. Terbukti melalui data statistik bahwa Kota Magelang sedang dalam tahap perencanaan wisata dan pariwisata, terutama pada bagian sektor wisata kuliner dan alamnya yang masih sangat asri di Kota Magelang ini.

Tabel 1. Tingkat Presentase Magelang (2003-2013) Magelang dalam 10 Tahun Terakhir (2003-2013)

Rata2 Growth Riil (%)	
#8	2,16 Pertanian
#7	3,64 Industri Pengolahan
#5	4,65 Listrik, Gas & Air Bersih
#6	3,76 Konstruksi
#1	6,65 Perdagangan, Hotel & Restoran
#4	4,91 Pengangkutan & Komunikasi
#2	5,61 Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan
#3	5,14 Jasa-jasa

(Sumber: BPS Kota Magelang, 2013)

Kota Magelang Selatan akan dijadikan sebagai sasaran destinasi wisata kuliner yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi ke-2 setelah Magelang Tengah. Wisata tersebut berpotensi untuk menambah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan penduduk sekitarnya yang saling berkontribusi terhadap daya tarik wisata baru dengan mengkombinasikan antara wisata kuliner dan alamnya, guna meningkatkan perekonomian bagi masyarakat setempat, serta masyarakat berperan aktif dalam menghidupkan lingkungan area Soekarno Hatta menjadi wisata kuliner Kota Magelang yang baik dan saling bersimbiosis terhadap alam sekitarnya.

## Fungsi dan Tujuan Wisata Kuliner

Seiring meningkatnya kompetisi diantara tempat tujuan wisata, kebudayaan lokal menjadi hal yang berharga sebagai produk dan aktivitas untuk menarik turis, khususnya dalam bidang kuliner. Berikut peran penting dalam industri wisata kuliner:



Gambar 2. Unsur Peran Penting Dalam Wisata Kuliner (Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Gambar 2, diuraikan dengan penjelasan sebagai berikut.

### 1. Pusat Pengalaman Kuliner

Menjadi pusat pengalaman berwisata bagi wisatawan. Dari sudut pandang wisatawan, makanan dengan identitas lokal setara dengan perjalanan mengelilingi museum dan monumen.

### 2. Pembentuk Identitas

Menjadi pembentuk identitas yang signifikan pada masyarakat era pascamodern sebagai elemen dari identitas dan representasi budaya lokal.

### 3. Memperkaya Gastronomi

Sebagai produk wisata budaya kreatif. Gastronomi diharapkan dapat menuju ke arah kemajuan yang memiliki adab, budaya, memperpersatukan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari gastronomi lain yang dapat memperkembangkan atau memperkaya gastronomi tradisional. Dengan begitu, dapat mempertinggi derajat kemanusiaan masyarakat lokal serta turut memperkaya gastronomi dunia. Kita diharapkan dapat fleksibel dalam melihat penerapan kebudayaan di dalam dan luar negeri sebagai upaya promosi ke mancanegara.

Pelestarian dalam bidang kuliner di Indonesia ini patut dilakukan dengan unsur 3 M yaitu dengan memelihara, memanfaatkan serta mengembangkan. Kita patut memelihara yaitu menjaga kuliner Nusantara sebagaimana aslinya dalam berbagai literatur dari penyajian dengan beragam komponen rasa, bentuk dan tekstur. Kedua, perlu ada upaya dalam memanfaatkannya terkait dengan kebutuhan tertentu. Ketiga adalah

mengembangkan kuliner Nusantara dengan menambahkan dan memperkaya ide atau gagasan baru sehingga dapat dipromosikan ke mancanegara yang diharapkan dapat menarik minat wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara sebagai salah satu daya tarik pariwisata dan salah satu subsektor ekonomi kreatif, serta dalam meningkatkan citra Indonesia.

## Sense of Place

*Sense of Place* dapat diartikan menjadi perasaan manusia yang timbul terhadap suatu ruang ketika berada di dalamnya dan sebaliknya. *Sense of place* diartikan sebagai ikatan emosional antara tempat dengan manusia. Tempat adalah posisi tertentu dengan komponennya seperti atribut fisik atau karakteristik lokasi, makna, persepsi dan aspek psikologi adalah hal yang penting untuk menciptakan *sense of place*, oleh karena itu *sense of place* adalah sebuah konsekuensi dari hubungan timbal balik antara manusia dengan tempat tinggalnya. Dari sini terlihat sebuah kecenderungan manusia untuk lebih menyukai suatu tempat tertentu dimana mereka merasa nyaman dan aman, biasanya cenderung kepada lingkungan dimana mereka lahir (Rostamzadeh dkk (2012)).

Parameter *sense of place* berupa hubungan antara manusia dengan ruang, yaitu *identity* (identitas), *attachment* (keterikatan) dan *dependence* (ketergantungan). (Jorgensen dan Stedman, 2001). Yang antara lain adalah:

1. *Place Identity* (Identitas tempat) Identitas ruang berfokus pada hubungan antar konsep diri dengan ruang. Suatu konsep yang kongnitif dari identitas ruang lebih mengacu pada identifikasi manusia terhadap ruang.
2. *Place Attachment* (Keterikatan terhadap tempat) Menurut Altman dan Low (1992), *place Attachment* diartikan sebagai suatu ikatan yang positif antara individu dengan ruang. *Place Attachment*, secara umum juga dipercayai akan dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi individu dengan lingkungannya dan individu di lingkungan tersebut.
3. *Place Dependence* (ketergantungan terhadap tempat) Dimensi ketiga dalam *sense of place* adalah *place dependence*. Stokols dan Shumaker (Joregensen dan Stedman, 2001) mendefinisikan *place dependence* sebagai

kekuatan asosiasi antara dirinya dengan tempat tertentu. *Place dependence* diukur dari seberapa baik individu dapat mencapai sebuah tujuan dengan beberapa alternatif pilihan dari kesempatan yang diberikan suatu tempat untuk pemenuhan tujuan dan kebutuhan beraktivitas.

*Sense and Identity* adalah kejelasan dari sebuah tatanan kota yang bisa dirasakan dan bisa diidentifikasi, karena elemen-elemen kota tersebut rata-rata berhubungan dengan kejadian atau peristiwa lain dari ruang lain dan adanya hubungan antara bentuk lingkungan binaan dengan proses pemahaman manusia (Mulyandari, 2011). Karakter “*sense*” dapat berupa “*Sense of Place*” yaitu sesuatu yang berkaitan dengan apakah seseorang bisa mengenali atau mengingat bahwa sebuah kota mempunyai ciri/karakter unik yang membedakan dengan kota lain.

Simbiosis adalah hubungan saling membutuhkan (*kurokawa, intelcultural architectur*). Simbiosis sebagai tatanan dunia baru harus benar-benar digunakan untuk menggambarkan bentuk hubungan antara dua elemen dasar yang berbeda yang saling eksklusif. Dalam *Intercultural Architecture* (1991) Kisho Kurokawa mencoba mendefinisikan Post Modernisme Arsitektur dengan menggunakan pendekatan analisis filsafat-kebudayaan. Kurokawa mencoba mengajukan konsep ‘simbiosis’ sebagai dasar pemikiran postmodernismenya. Menurut Kurokawa, filsafat Simbiosis adalah sebuah teks untuk mendekonstruksikan metafisika, logos, dan budaya Barat.

Filsafat ini mencakup Simbiosis budaya yang heterogen, manusia dan teknologi, interior dan eksterior, whole and part, sejarah dan masa depan, akal dan intuisi, agama dan ilmu, manusia dan alam. Dalam era postmodern, material dan mental, fungsi dan emosi, keindahan dan ketakutan, pemikiran analitik dan sintetik akan eksis dalam Simbiosis. Dalam Simbiosis yang dipopulerkan oleh Kurokawa (2009) mengenal adanya dualisme yakni Zona suci (*sacred zone*) dan Zona antara (*intermediate zone*).

#### 1. Zona suci (*sacred zone*)

Dalam Simbiosis zona suci atau zona sakral sangat penting untuk mengetahui keberagaman atau perbedaan budaya orang lain. Dari gambaran zona suci tersebut maka dapat

didefinisikan bahwa zona suci merupakan ciri khas atau identitas dari suatu budaya.

#### 2. Zona antara (*intermediate zone*)

Selain zona suci dalam Simbiosis juga mengenal zona antara. Dalam Simbiosis mengenal adanya perbedaan dualisme atau pasangan yang bellawanan seperti yang baik dan jahat, tubuh dan jiwa, manusia dan alam. Tetapi dalam Simbiosis membiarkan kedualisme atau pasangan ini hidup bersama yang disebut dengan zona antara. Namun dalam zona antara menentang unsur yang bertentangan untuk eksis bersama.

### METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan tahapan pengumpulan data untuk analisa yang sesuai dengan *sense of place* dan simbiosis arsitektur melalui Pencarian dan pengumpulan data dengan uraian sebagai berikut:

1. Survey lapangan dilakukan dengan mendatangi objek atau lokasi tapak secara langsung. Tujuannya menemukan faktor – faktor yang terkait dengan kajian objek. Survey lapangan bertujuan mengidentifikasi informasi kondisi eksisting tapak, kondisi lingkungan di sekitar, potensi – potensi yang mampu mendukung *sense of place* dari objek rancangan dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lokasi. Dari hasil survey lapangan di analisis dan menjadi bahan acuan untuk ketepatan perancangan yang menggunakan pendekatan symbiosis arsitektur.
2. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang berdasarkan sumber yang telah ada, bisa berupa buku, catatan, atau laporan. Kemudian ditelaah kembali oleh penulis, dikaitkan dengan permasalahan yang dipecahkan. Dalam kajian *sense of place* pusat kuliner tepian Sungai Elo Kota Magelang ini, studi pustaka dimanfaatkan untuk menganalisa *sense of place* pada obyek tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pariwisata tidak lepas dari interaksi antara manusia dan alamnya, perbuatan manusia akan memberikan berdampak pada alam dan alam serta akan memberikan dampak bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan

alam tersebut hendaknya manusia mampu menjaga lingkungan alam di sekitarnya, sehingga akan didapat *sense of place* yang sangat baik.



- Warung Mie
- Bakso Sapi Mbak Listy
- Bakmi Jowo Mas Edi
- Mutya Es
- Rumah Makan Sri Rahayu

Gambar 4. Peta Sebaran Kuliner di Sungai Elo (sumber: Analisa Penulis, 2019)

Analisis *sense of place* pada pusat kuliner di tepian Sungai Elo sebagai berikut.

1. Pada area ini akan dijadikan sebagai potensial view arah perkebunan dan alam. Sehingga potensi dari *sense of place* yang didapatkan memiliki nilai view yang optimal pada area restonya.



Gambar 5. Area lokasi view mengarah ke perkebunan pada site.

2. *Sense of place* juga didapatkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, sehingga pengoptimalan view ditekankan pada area zona *waterfront* sungai Elo Kota Magelang.
3. Pada area Sungai Elo Kota Magelang juga akan menjadi potensi wisata rekreasi yang dipadukan dengan wisata kuliner yang saling bersinergi satu dengan yang

lainnya. Sehingga memunculkan *sense of place* antara individu yang berwisata dengan lingkungan wisata kuliner dan *waterfront* areanya.

4.



Gambar 6. Area potensi view ke arah sungai Elo Kota Magelang

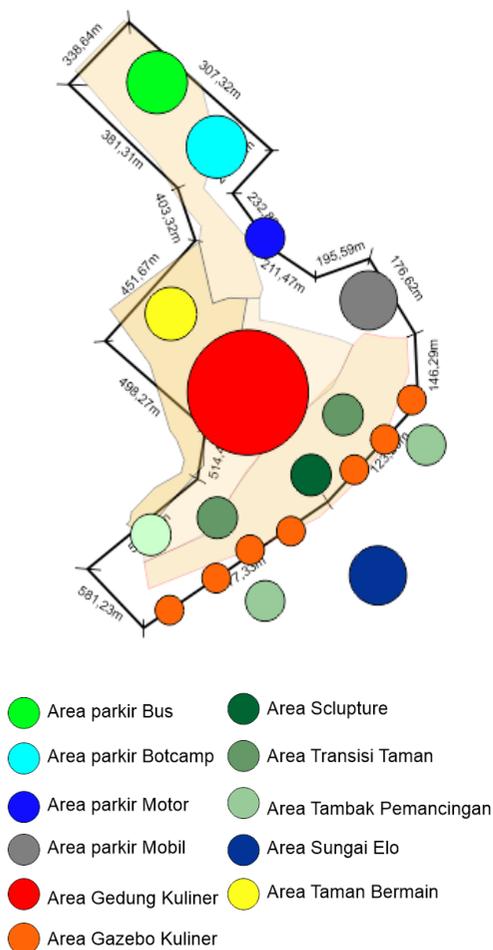
5. Pada area ini nantinya akan direncanakan sebuah *Gate* utama yang menghubungkan antara jalan raya di area Soekarno Hatta ke area wisata kuliner di Tepian sungai Elo Kota Magelang ini. Penentuan disesuaikan untuk mendapatkan *sense of place* untuk *vocal point of interest* bagi pengunjung yang datang berkunjung nantinya.



Gambar 7. Area penempatan rencana gate utama menuju area wisata kuliner

## USULAN PERANCANGAN FASILITAS WISATA KULINER

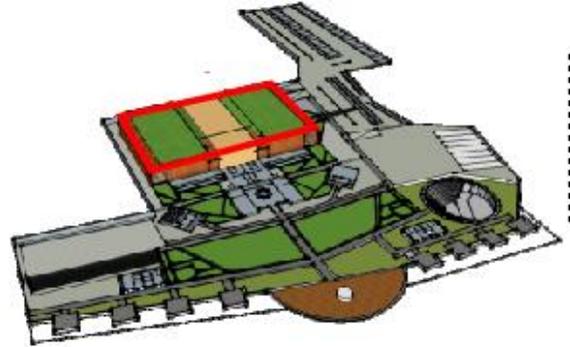
Untuk menunjang *sense of place* pada obyek tersebut, terdapat pemilihan konsep simbiosis arsitektur pada usulan perancangan wisata kuliner ini untuk memberikan penggabungan antara dua tempat atau area yang berbeda fungsi dan kegiatan yang menjadi sesuatu yang baru dan memiliki dampak simbiosis positif yang baik bagi kedua belah pihak dan dapat mencapai prospek dan visibilitas yang diharapkan. Kemudian dalam mensimbiosiskannya kedalam perancangan terdapat beberapa turunan dalam merancang berupa :



Gambar 8. Usulan Zonasi (Sumber: Analisa Penulis, 2019)

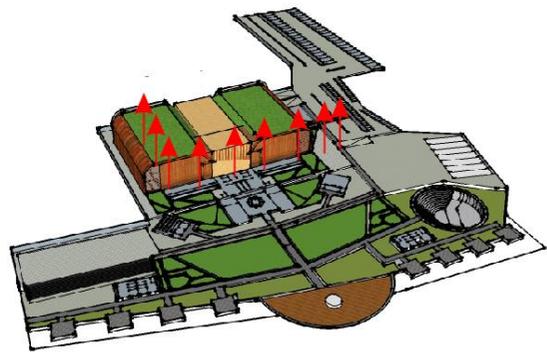
1. Pembagian Zona Suci (*Sacred Zone*) Zona suci berupa bentuk yang bisa menjadi hirarki antara massa lain di sekitar kawasan rancangan, yaitu dengan penekanan fasad bangunan yang memiliki estetika yang menonjol dibandingkan dengan fasad pada tipe bangunan

penunjangnya. Penekanan konsep ini diterapkan pada bentukan fasad bangunan wisata kuliner yang berawal dari proses transformasi desain menggunakan bentuk geometris.



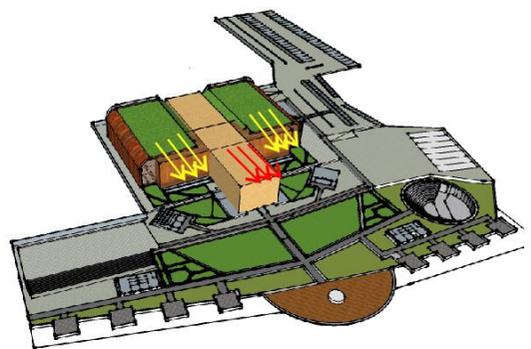
Gambar 9. Usulan Desain Gubahan Wisata Kuliner (sumber: Analisa Penulis, 2019)

2. Bentukan utama berupa massa kotak massive yang mengikuti kontur pada bagian atas site ke dua.



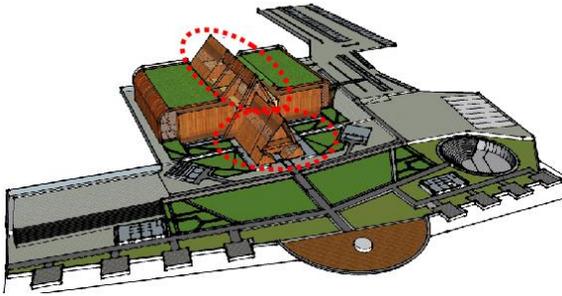
Gambar 10. Usulan Desain Gubahan Wisata Kuliner (sumber: Analisa Penulis, 2019)

3. Pengangkatan modul ruang dengan mengikuti bentuk site.



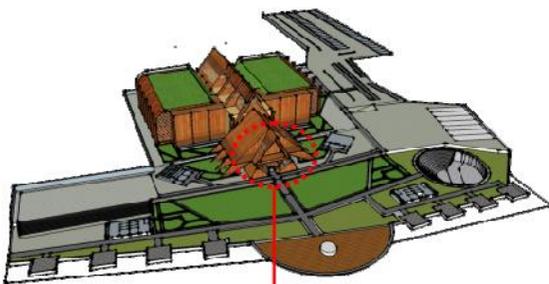
Gambar 11. Usulan Desain Gubahan Wisata Kuliner (sumber: Analisa Penulis, 2019)

4. Meng-ekstrude pada bagian terdepan massa bangunan guna mendapatkan ruang massa baru dan *vocal point* pada area *waterfront*.



Gambar 12. Usulan Desain Gubahan Wisata Kuliner (sumber: Analisa Penulis, 2019)

5. Mengambil bentuk segitiga dari atap Joglo Pagrawit sebagai nilai lokalitas pada fasad bangunan wisata kuliner.



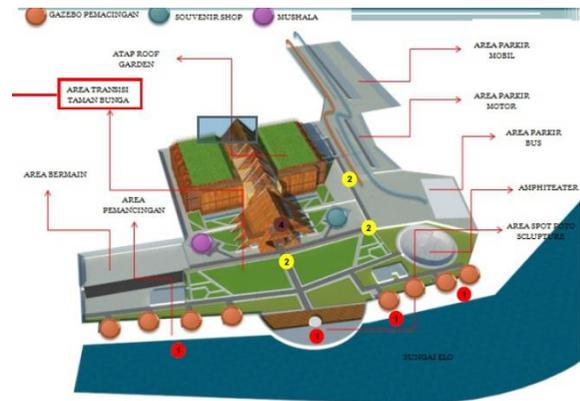
Gambar 13. Tahap Proses Transformasi (sumber: Analisa Penulis, 2019)

6. Pembagian Zona Perantara (*Intermediary Zone*) Kondisi kedua yang diperlukan untuk mencapai simbiosis adalah kehadiran ruang perantara. Ruang perantara begitu penting karena memungkinkan unsur-unsur yang berlawanan menarik dualisme untuk mematuhi aturan umum, untuk mencapai pemahaman bersama. Sehingga didalam zona antara merupakan suatu ruang yang menggambarkan

kondisi dari kedua oposisi binomial tadi. Dengan kata lain ketika seseorang berada di ruang antara A dan B maka seolah – olah dia merasakan kalau dia sedang berada di A dan di B. Zona antara adalah ruang dimana zona – zona suci dimodifikasi dan dipadukan. Zona perantara tersebut dapat berupa :

Hubungan Simbiosis Antara Manusia Dengan Alam (*Symbiosis of Man and Nature*)

Simbiosis yang terjadi antara manusia dan alam ini dapat diterapkan dengan adanya posisi ruang berupa tatanan lansekap pada area wisata kuliner dengan area wisata rekreasi lain, dimana penataan taman menjadi sebuah zona perantara antara bangunan wisata kuliner dengan zona area rekreasi air dan pemancingan yang berada dalam satu kawasan zona rancangan desain.



Gambar 14. Zona Perantara Pada Site Perancangan (sumber: Analisa Penulis, 2019)



1. Menghidupkan fungsi *waterfront* pada area tepian Sungai Elo dan menjadikan wadah rekreasi bagi pengunjung untuk berwisata.



2. Menyediakan akses sirkulasi yang ramah bagi pengunjung yang berwisata kuliner maupun wisata rekreasi.



3. Menjadikan penggerak roda perekonomian masyarakat setempat khususnya.

Gambar 15-a. Bagian Bagan Konsep *Intermediary Zone* (sumber: Analisa Penulis, 2019)



Gambar 15-b. Bagian Bagan Konsep *Intermediary Zone*(sumber: Analisa Penulis, 2019)

Berikut beberapa jenis bunga dan tanaman sebagai konsep *ambiance* simbiosis arsitektur pada penerapan area landscapenya :



Gambar 16. Jenis Tanaman dan Bunga (Sumber: Analisis Penulis, 2019)

## KESIMPULAN

Hasil dari analisis teori *sense of place* dengan implementasi lokasi adalah bagaimana suatu ruang diciptakan untuk memberikan pengalaman ruang bagi individu dengan lingkungannya dan menjadikan "*Sense of Place*" itu sesuatu yang berkaitan dengan apakah seseorang bisa mengenali atau mengingat bahwa sebuah kota mempunyai ciri khasnya masing-masing dengan perbedaan karakternya yang unik sehingga menjadi pembeda antara kota lainnya.

Parameter simbiosis arsitektur pada perancangan wisata kuliner yang berada di daerah *waterfront* area ini adalah berguna untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya, yang nantinya berimbas pada

peningkatan perekonomian warga sekitar dan menjadikan area kawasan wisata kuliner ini menjadi salah satu destinasi wisata baru bagi masyarakatnya untuk berekreasi dan berwisata kuliner dengan adanya perpaduan antara alamnya yang masih sangat asri di Kota Magelang. Serta memanfaatkan *waterfront* Sungai Elo Kota Magelang menjadi wadah untuk berekreasi dan saling terintegrasi antara wisata kuliner dan potensi alamnya, sehingga terjadi sinergi antara keduanya dan sesuai dengan fisibilitas yang diharapkan nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I and Low, S. (1992). *Place attachment*. New York: Plenum Press.
- Dinas Kominfo dan Statistik Kota Magelang, 2013. *BPS Kota Magelang*,
- Dinas Kominfo dan Statistik Kota Magelang, 2017. *Data Strategis Kota Magelang*.
- Jorgensen, B.S., Stedman, R., 2001. Sense of place as an attitude: lakeshore property owners' attitudes toward their properties. *Journal of Environmental Psychology* 21, 233–248.
- Kurokawa, Kisho, *Intercultural Architecture-The Philosophy of Symbiosis* Markus zhand, 2009. *pendekatan dalam arsitektur*.
- Kurokawa, Kisho. 1991. *Intercultural Architecture (The Philosophy of Symbiosis)*. New York: The American Institute of Architects Press 1735.
- Mulyandari, Hestin. 2011. *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rostamzadeh, M.R.N., Anantharaman, Yoon Kin Tong. (2012). Sense of Place on Expatriate Mental Health in Malaysia. *Internasional Journal of Social Science and Humanity*.